

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Penanaman Nilai

###### a. Konsep Penanaman Nilai

Penanaman dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti proses, cara, dan perbuatan. Terkait hal ini penanaman merupakan suatu proses atau upaya untuk membiasakan suatu nilai atau budaya. Kata penanaman juga dapat dikatakan sebagai Internalisasi yaitu sebuah proses pematapan atau penanaman keyakinan, sikap, nilai pada diri individu sehingga nilai-nilai tersebut menjadi perilakunya (moral behaviour). Ketika perilaku moral seseorang telah berubah, maka bisa di katakan nilai-nilai itu sudah tertanamkan dalam dirinya.<sup>1</sup> Zakiyah Drajat menegaskan bahwa penanaman merupakan suatu bentuk upaya yang dilaksanakan dengan sadar, terencana, dan dipertanggung jawabkan guna membimbing, melatih, memelihara, mengarahkan, dan mempraktikan pada anak yang kemudian akan diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>2</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat kita pahami bahwa penanaman merupakan sebuah proses terencana yang didalamnya berisi kegiatan pembimbingan dan pembiasaan dengan tujuan mempengaruhi seseorang agar meyakini suatu ajaran yang akan diwujudkan dalam sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai secara etimologis dalam Bahasa Inggris disebut dengan value, yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu yang berlaku, bermutu, berharga, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan kali ini nilai diartikan sebagai kualitas yang berbasis moral dan dalam ilmu

---

<sup>1</sup> Abdul Rohman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja," *Jurnal Nadwa* 6, no. 1 (2012): 165.

<sup>2</sup> Zakiyah Drajat, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 59.

falsafat istilah nilai digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang berarti keberhargaan yang setara dengan kebajikan.<sup>3</sup> Nilai merupakan suatu yang hal dijunjung tinggi untuk seorang dalam mengambil sikap. Nilai juga lebih luas daripada sekedar keyakinan, melainkan lebih kompleks menyakup pola pikir dan tindakan, sehingga menciptakan hubungan yang era tantara nilai dan etika.

Kartono Kartini dan Dali Guno menjelaskan bahwa nilai dianggap sebagai semacam keyakinan yang seharusnya dilaksanakan oleh seseorang serta dianggap penting dan baik atau berupa cita-cita yang ingin dicapai. Sedangkan Mulyana mengartikan nilai sebagai sebuah keyakinan bagi seseorang dalam menentukan sebuah pilihan.<sup>4</sup> Kemudian menurut Darmaputra dikutip dari Sjarkawi mendefinisikan nilai sebagai suatu pedoman untuk mencapai tujuan hidup, yang dijunjung tinggi dan mewarnai, serta menjiwai tingkah laku seseorang.<sup>5</sup> Dari semua definisi diatas maka kita dapat mengartikan nilai sebagai pedoman yang dijunjung tinggi oleh seseorang maupun kelompok serta menjadi rujukan dan keyakinan dalam menentukan segala tindakan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, terkait penanaman nilai merupakan sebuah proses melalui arahan, binaan, bimbingan yang target sarasannya adalah siswa dengan cara menata pola pikirnya sehingga suatu nilai dapat menyatu ke dalam kepribadian atau karakter siswa sampai pada tahap mewatak atau berkarakter. Penanaman nilai dapat diartikan sebagai wujud aplikasi dari apa yang diperoleh dari pendidikan yang kemudian ditransformasikan secara sadar ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Penanaman nilai yang dimaksud

---

<sup>3</sup> Qiqi Yuliati dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori Dan Praktik Sekolah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 14.

<sup>4</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

<sup>5</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 29.

dalam hal ini adalah mendorong lahirnya generasi yang mampu memperbaharui sistem nilai yang sedang berjalan dan melawan beberapa arus yang kini mulai menggerogoti budaya bangsa.

#### **b. Ciri-Ciri Nilai**

Nilai merupakan suatu hal abstrak yang tidak dapat dilihat, diraba, diukur, dan dirasakan. Maka dari itu munculah berbagai macam pengertian tentang nilai menurut para ahli berdasarkan sudut pandang mereka. Akan tetapi suatu nilai memiliki ciri-ciri yang jelas dan dapat diterima segala kalangan manusia. Diantara ciri-ciri nilai adalah sebagai berikut :<sup>6</sup>

- 1) Nilai bersifat abstrak (tidak terlihat) namun nyata adanya dalam kehidupan manusia. Nilai tidak dapat dijangkau indra manusia, akan tetapi sebuah nilai dapat dilihat dari objek yang menjalankan nilai tersebut. Contohnya apabila seseorang memiliki nilai kejujuran. Karena kejujuran merupakan nilai, maka yang dapat diamati oleh indra manusia adalah orang yang berbicara jujur tersebut.
- 2) Nilai bersifat normatif, artinya yaitu nilai seharusnya mengandung harapan dan cita-cita. sebuah nilai diwujudkan dalam bentuk norma atau kaidah yang berlaku dengan tujuan menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan tertata dengan baik. Contohnya nilai keadilan, semua orang memiliki harapan untuk mendapatkan keadilan dan bercita-cita menjadi manusia yang adil dengan cara mengutamakan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi.
- 3) Nilai berfungsi sebagai motivator dan manusia sebagai pendukung dari nilai tersebut. Artinya apabila seseorang hendak mengambil sebuah keputusan atau tindakan maka harus berdasarkan nilai yang diyakininya. Contohnya dalam nilai

---

<sup>6</sup> Muhamad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi Di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 37.

ajaran islam, seharusnya seorang yang beragama islam akan senantiasa termotivasi menjadi muslim yang taat sesuai dengan ajaran agama islam.

### c. Strategi Penanaman Nilai

Startegi merupakan suatu rencana yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Dalam konteks penanaman nilai religius melalui pembelajaran akidah akhlak, maka pemelihan stretegi yang digunakan tak terlepas dari strategi pembelajaran PAI. Menurut mulyana ada empat strategi yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai, yaitu :<sup>7</sup>

- 1) Pemanfaatan Sumber Belajar, sumber belajar yang dimaksud meliputi sumber belajar yang sudah disediakan secara formal seperti perpustakaan, buku sumber, labolatorium, mesjid, dan sumber belajar lain yang dapat digali. Pemanfaatan sumber belajar yang telah tersedia perlu difungsikan secara optimal. Karenanya, pembelajaran nilai agama pada peserta didik perlu dilakukan secara simultan bersamaan dengan program lain seperti pemanfaatan perpustakaan, laboratorium, dan sarana ibadah. Demikian pula, sumber belajar dapat digali dari lingkungan sekitar seperti orang, tanah, air, hewan, dan tumbuhan.
- 2) Penyusunan Materi Terpilih, yang dimaksud dengan materi terpilih adalah materi yang dianggap tepat untuk mengembangkan suatu topik pembelajara agama. Dalam menginternalisasikan nilai keagamaan kepada peserta didik sebenarnya banyak materi yang dapat dipilih berdasarka kebutuhan pembelajaran. Cerita-cerita dari sejarah Islam, sejarah para Nabi, sejarah cendikiawan Muslim merupakan materi yang efektif untuk menanamkan nilai keagamaan. Karena itu, ceritera ceritera itu dapat dijadikan materi terpilih dalam menyusun silabus

---

<sup>7</sup> Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 206-207.

materi yang disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai.

- 3) Penerapan Variasi Metode, pada dasarnya pendidikan agama tidak akan berhasil apabila hanya menerapkan satu metode. Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing, Metode ceramah misalnya, home tepat untuk digunakan ketika guru hendak mengajarkan fakta-fakta baru yang perlu diketahui oleh anak, sedangkan metode tanya jawa dan diskusi lebih tepat digunakan ketika anak sudah mengeta sejumlah fakta yang akan diajarkan. Jika anak memerlukan informasi melalui pembuktian, maka pembelajaran akan lebih tepat dilakukan melalui model penelaahan. Karena itu pada prinsipnya metode pembelajaran agama dapat dilakukan secara eklektik, yakni menggabungkan sejumlah metode secara proporsional.
- 4) Penerapan evaluasi berkelanjutan, Evaluasi berkelanjutan penting untuk dilakukan oleh para pendidik. Betapa tidak, salah satu penyebab lemahnya pendidikan agama di sekolah adalah kurang terukurnya aspek-aspek kemajuan belajar yang mewakili sikap dan nilai. Sementara ini, evaluasi melalui tes sering dijadikan tujuan pembelajaran, padahal tes hanya merupakan salah satu tujuan antara (*mean*) dalam mengidentifikasi kemampuan akademis peserta didik. Dalam konteks pembelajaran nilai-nilai agama evaluasi berkelanjutan menjadi perhatian utama. Fokus utamanya adalah internalisasi nilai pada peserta didik melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai. Oleh karena itu, selain evaluasi yang berjangka pendek, pendidikan agama perlu mengembangkan evaluasi jangka panjang untuk menilai kemajuan perilaku peserta didik pada kurun tertentu. beberapa teknik evaluasi yang dapat dikembangkan adalah teknik portofolio,

penugasan, penilaian penampilan, penilaian sikap, penilaian hasil karya, dan tes.

#### d. Metode Penanaman Nilai

Secara bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu meta dan hodos, Meta berarti “melalui” dan hodos berarti “jalan” atau “cara”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah “cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan. Jalan untuk mencapai tujuan ini ditempatkan pada posisinya sebagai cara menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu, atau tersistemisasinya suatu pemikiran.<sup>8</sup> Menurut Pupuh Faturrahan dan Sobry Sutikno mengungkapkan bahwa ada beberapa kriteria dalam menentukan metode dalam pembelajaran yaitu: 1) Sifat (karakter) guru 2) Tingkat perkembangan intelektual dan sosial anak 3) Fasilitas sekolah yang tersedia 4) Tingkat kemampuan guru 5) Sifat dan tujuan materi pembelajaran 6) Waktu pembelajaran 7) Suasana kelas 8) Konteks domain tujuan pembelajaran.<sup>9</sup>

Adapun menurut Heri Gunawan Ada beberapa macam metode yang dapat digunakan guru dalam menanamkan nilai religius pada siswa, diantaranya yaitu:

##### 1) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (habituation) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah

---

<sup>8</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 255.

<sup>9</sup> Pupuh Faturrohan dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Pemahaman Konsep Umum dan Islami* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 76.



pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak- anaknya untuk bangun pagi, maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.<sup>10</sup>

## 2) Metode Keteladanan

Dalam penanaman nilai-nilai religius kepada peserta didik, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah atau MI/MTs) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru. Oleh karena itu metode keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik dan buruknya kepribadian siswa.<sup>11</sup>

## 3) Metode Nasehat

Pemberian nasihat itu sasarannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran pada orang yang dinasihati agar mau insyaf untuk melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya.<sup>12</sup> Fungsi nasehat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Metode nasehat akan berjalan baik pada anak jika seseorang yang memberi nasehat juga melaksanakan apa yang dinasehatkan yang dibarengi dengan teladan atau

---

<sup>10</sup> Gunawan, *Pendidikan Islam*, 267.

<sup>11</sup> Gunawan, *Pendidikan Islam*, 265.

<sup>12</sup> Gunawan, *Pendidikan Islam*, 271-272.

uswah. Bila tersedia teladan yang baik maka nasehat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.

Selain tiga metode tersebut, dalam menyampaikan materi pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai religius pada siswa ada beberapa metode efektif yang cocok diaplikasikan, yaitu:

- 1) Metode kontekstual  
metode pembelajaran kontekstual adalah metode pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.<sup>13</sup>
- 2) Metode kooperatif  
Pembelajaran student teams achievement division (STAD) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi dan mencapai prestasi secara maksimal. Atau yang disebut Dengan bekerja kelompok siswa akan lebih bebas bertanya terhadap teman kelompoknya tentang materi yang belum dikuasainya.<sup>14</sup>

#### e. Tahapan Penanaman Nilai

Proses dalam internalisasi nilai, diperlukan beberapa tahapan didalamnya. Menurut Nurdin dan Hakam ada 3 tahapan yaitu: *Pertama*, Tahap transformasi nilai yakni terjadinya suatu komunikasi antara pendidik dengan anak didik secara verbal

---

<sup>13</sup> Agus Budiman dan M. Munfarid, "Penerapan Metode Kontekstual Inkuiri Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Educan : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2017): 18.

<sup>14</sup> Innayah Wulandari, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI," *Jurnal Papeda* 4, no. 1 (2022): 18.



dengan cara menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik secara inklusif (terbuka).<sup>15</sup>

*Kedua*, Tahap transaksi nilai adalah komunikasi yang terjadi secara dua arah dalam suatu tahap proses internalisasi nilai, artinya terjadi proses interaksi akibat ada hubungan timbal balik antara guru dan murid. Dengan adanya transaksi nilai ini, guru dianggap sebagai model atau contoh yang mana nanti peserta didik dapat mengambil atau menerima nilai tersebut sesuai dengan nilai yang ada pada dirinya. Contohnya materi Akidah Akhlak telah disampaikan pendidik lalu muncul respon dari peserta didik berupa beragam pertanyaan atau pernyataan sehingga tercipta ruang diskusi yang aktif didalamnya dan nilai-nilai dapat dipahami peserta didik secara baik.

*Ketiga*, Tahap transinternalisasi nilai, yaitu proses penghayatan yang paling mendalam atau penginternalisasian nilai yang dilakukan tidak hanya komunikasi verbal tetapi juga dengan komunikasi kepribadian yang mana pendidik berperan sebagai teladan dengan cara pengondisian atau pola pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Contohnya peserta didik yang telah memahami pembelajaran akhlak terpuji bisa merealisasikan contoh akhlak terpuji dengan salah satu contoh yakni dengan sikap toleransi antar sesama yang kemudian bisa menjadi karakter atau watak dari siswa tersebut. Artinya peserta didik telah mendapati contoh konkrit terkait implementasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mengaktualisasikan nilai tersebut sesuai eksistensi diri. Adanya tahap transinternalisasi tersebut diharapkan proses internalisasi nilai bisa menjangkau ranah aspek dalam pendidikan baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016) 14.

<sup>16</sup> Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai* (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), 14.

## 2. Religiulitas

### a. Pengertian Religiulitas

Kata religius biasa diartikan dengan kata agama atau keberagamaan. Sedangkan dalam Bahasa arab kata yang digunakan untuk menyebutkan agama adalah “*Al-Dien*” yang artinya menguasai, patuh, dan kebiasaan.<sup>17</sup> Menurut Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso dalam bukunya menjelaskan bahwa istilah religius diwujudkan dalam segala aspek kehidupan manusia baik yang menyangkut kegiatan ritual (ibadah) ataupun aktifitas lainnya yang didorong kekuatan supranatural. Aktifitas yang dimaksud dalam hal ini adalah bukan hanya yang dapat dijangkau dengan panca indra manusia saja, melainkan juga aktifitas tak kasat mata yang terjadi di dalam hati atau batin manusia.<sup>18</sup>

Nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari agama dan mampu merasuk dalam intimitas jiwa manusia. Nilai religius penting untuk ditanamkan pada Lembaga Pendidikan dalam membentuk kepribadian para peserta didik agar menjadi muslim yang mantap dan kuat dalam meyakini kebenaran berdasarkan ajaran agamanya.<sup>19</sup> Untuk menumbuhkan nilai-nilai religius pada siswa memerlukan proses yang tidaklah mudah, dibutuhkan kerjasama antara pihak pendidik dengan orang tua siswa agar siswa terbiasa berperilaku sesuai dengan moral dan etika. Pembiasaan dengan menggunakan kegiatan yang bersifat religius disekolah akan mewujudkan semangat untuk bertoleransi dan

---

<sup>17</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 28.

<sup>18</sup> Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

<sup>19</sup> Muh Khoirul Rifa'i, “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 1 (2016): 120, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=561966&val=9225&title=INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS BERBASIS MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK INSAN KAMIL>.

menghargai berbagai macam perbedaan yang ada disekitarnya.

Dengan demikian, berdasarkan berbagai penjelasan diatas religius adalah konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia baik dalam kegiatan ritual (ibadah) ataupun aktifitas lainnya berupa tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan untuk memperoleh ridha Allah.

#### **b. Macam-Macam Nilai Religius**

Dalam dunia Pendidikan nilai-nilai religius sangat penting ditanamkan pada peserta didik untuk membentuk karakter yang kuat, selain di bidang pengetahuan juga dalam bidang ibadah. Diantara penjelasan macam-macam nilai religius yang harus dimiliki seseorang menurut Amin Syukur adalah sebagai berikut:

##### 1) Nilai keimanan

Iman secara bahasa merupakan ungkapan tentang membenarkan sesuatu. Seorang muslim tidak boleh meninggalkan atau kosong dari iman dan islam (ibadah). Bahkan bagi Amin Syukur, iman merupakan unsur yang paling menentukan, karena iman merupakan penggerak bagi manusia untuk meningkatkan nilai-nilai luhur dan moral yang bersih.<sup>20</sup> Menurut M. Quraish Shihab iman yang benar akan melahirkan aktifitas yang benar sekaligus kekuatan menghadapi tantangan, bukannya kelemahan yang melahirkan angan-angan dan mengantarkan kepada keinginan terjadinya sesuatu yang tidak sejalan dengan ketentuan hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya, atau yang bertentangan dengan akal sehat dan hakikat ilmiah.<sup>21</sup> Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa keimanan merupakan keyakinan seseorang terhadap suatu hal yang mendatangkan aktifitas yang benar.

---

<sup>20</sup> M. amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 165.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, Jilid II (Tangerang: Lentera Hati, 2010), 18.

## 2) Nilai ketakwaan (Ibadah)

Takwa pada dasarnya merujuk pada sebuah sikap yang terdiri dari cinta dan takut, yang lebih jelas lagi adalah adanya kesadaran terhadap segala sesuatu atas dirinya dan bahkan merasa hatinya yang paling dalam senantiasa diketahui oleh Allah. Sehingga ia senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Dalam ajaran agama islam sebuah ketakwaan kepada Allah dapat direalisasikan menjadi ibadah.

Ibadah sendiri dibagi menjadi dua bentuk yaitu ibadah *mahdoh* (berhubungan langsung dengan allah) dan ibadah *ghairu mahdoh* (berhubungan dengan sesama manusia), dimana keduanya bertujuan untuk mencari ridha Allah. Suatu ibadah terletak dalam dua hal yaitu: pertama, batin (mengakui dirinya sebagai hamba Allah). Kedua, diwujudkan dalam bentuk perbuatan dan ucapan.<sup>22</sup> Sehingga kita dapat memahami bahwa seorang muslim yang bertakwa kepada Allah akan senantiasa menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

## 3) Nilai Akhlak

Kata akhlak berasal dari Bahasa arab yang merupakan bentuk jama' dari kata khuluq yang berarti perangai, tabiat, adat, atau kebiasaan. Akhlak merupakan keadaan atau kondisi jiwa seseorang yang menimbulkan perbuatan berdasarkan kebiasaan tanpa pertimbangan dan pemikiran dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak sendiri merupakan cerminan dari keadaan jiwa seseorang, jadi apabila seseorang memiliki akhlak yang baik, maka keadaan jiwa orang tersebut juga baik, begitupun

---

<sup>22</sup> Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural," *Jurnal Al-Makrifat* 3, no. 2 (2018): 155-156, <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3213/2386>.

sebaliknya.<sup>23</sup> Definisi tersebut juga sejalan dengan Amin Syukur yang mendefinisikan akhlak sebagai sikap/sifat/keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan dengan mudah, tanpa dipikir, dan diredakan terlebih dahulu.<sup>24</sup>

### c. Tujuan Penanaman Nilai Religius

Dalam penelitian kali ini tujuan penanaman nilai religius pada siswa tentunya tidak terlepas dari tujuan Pendidikan. Adapun tujuan Pendidikan islam sendiri adalah perwujudan nilai-nilai islami dalam kepribadian siswa yang diberikan oleh guru melalui proses pembelajaran yang berfokus pada pencapaian hasil (produk) berupa kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlakul karimah, berilmu, cakap, sehat, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga mampu mengembangkan dirinya menjadi makhluk yang taat kepada Allah dan memiliki bekal ilmu pengetahuan yang bermanfaat baik di dunia dan akhirat. Dengan begitu akan terbentuk seorang muslim yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah, sebagaimana firmanNya dalam surat Al-An'am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

Artinya: Katakanlah (Muhammad): "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam".<sup>25</sup>

### d. Cara Menilai Religiulitas

Menurut Mulyana ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam menilai atau mengobservasi religiulitas para siswanya. Tujuan dari

<sup>23</sup> Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 64.

<sup>24</sup> Syukur, *Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern*, 189.

<sup>25</sup> Muhammad Rusmin B., "Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam," *Inspiratif Pendidikan* 6, no. 1 (2017): 78, <https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4390>.



dilakukannya penilaian ini adalah untuk mengetahui kemajuan yang terjadi pada religiulitas siswanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah melalui angket. Angket sendiri merupakan teknik penilaian dengan memberikan beberapa pertanyaan pada siswa yang didalamnya memuat tentang materi yang telah diajarkan. Contohnya seperti guru menyiapkan seperangkat pertanyaan tentang Al-Qur'an dan keistemewaannya seperti "Saya meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kitab penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya (zabur, taurat, dan injil)". Setelah pembelajaran selesai, angket pun disebar pada siswa, kemudian setelah siswa mengisinya, angket tersebut dikembalikan guru untuk diberikan penilaian.

Selain itu, cara lain yang dapat digunakan guru adalah dengan memberikan tugas kelompok pada siswa untuk memberikan contoh perbuatan yang mencerminkan beriman pada Al-Qur'an serta menjelaskan dalil dari materi Al-Qur'an dan keistemewaannya. Sebelumnya satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang kemudian para kelompok tersebut diberikan waktu untuk mengerjakannya. Setelah waktunya habis, guru menunjuk perwakilan kelompok guna mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Setelah itu guru dapat menilai dari hasil jawaban perkelompok dan cara mempresentasikan jawabannya.<sup>26</sup>

### **3. Pembelajaran Akidah Akhlak**

#### **a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak**

Kegiatan utama dalam proses pendidikan adalah belajar, karena belajar merupakan kegiatan inti dengan memberikan pengetahuan. Sedangkan pembelajaran merupakan kegiatan terencana untuk merubah dan merangsang pikiran seseorang agar belajar dengan baik sesuai dengan kompetensi yang dituju. Salah satu mata pelajaran yang mengajarkan peserta didik tentang pembiasaan praktik nilai nilai religius di kehidupan sehari-hari adalah pembelajaran

---

<sup>26</sup> Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 208-210.



Akidah Akhlak. Pembelajaran ini tidak hanya mengutamakan teori saja namun juga pengimplementasian dalam kehidupan nyata.

Kata akidah merupakan bentuk mashdar dari kata “*aqada, ya'qidu, 'aqidatan*” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian, dan kokoh.<sup>27</sup> Secara bahasa pengertian akidah berasal dari bahasa arab *al-'aqad*, yaitu ikatan, keyakinan, penguatan, pengesahan, atau kepercayaan yang kuat. Dengan demikian akidah dapat diartikan sebagai ketetapan hati tanpa keraguan pada diri seseorang pada saat mengambil sebuah keputusan, baik itu benar maupun salah.<sup>28</sup> Sedangkan kata akhlak merupakan bentuk mashdar dari kata *khuluq* jamaknya *akhlak* yang berarti budi pekerti, moral, dan etika.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat kita ketahui bahwa akidah dan akhlak memiliki hubungan yang erat, yaitu sama-sama berasal dalam hati manusia. Maka dari itu, dalam dunia Pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), dua bidang bahasan ini dikemas menjadi satu mata pelajaran yaitu “Mata Pelajaran Akidah Akhlak”. Pembelajaran akidah akhlak adalah upaya mengembangkan potensi siswa yang dilaksanakan secara sistematis serta pragmatis berdasarkan ajaran agama islam agar dapat dipahami, dihayati, serta diamalkan dalam setiap aspek kehidupannya sebagai jalan menuju kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat kelak. Dalam lingkungan masyarakat yang memiliki keberagaman keyakinan, pendidikan akidah akhlak juga mengarahkan siswa pada penguatan akidah selakigus meningkatkan rasa toleransi bersama penganut ajaran agama yang lain dalam rangka menciptakan kesatuan dan persatuan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> M Irfangi, “Implementasi Metode Kisah dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah,” *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): 75, <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1255>.

<sup>28</sup> Rosihon Anwar dan Saehudin, *Aqidah Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 13.

<sup>29</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: PSAPM, 2004), 308.

Secara substansial mata pelajaran akidah akhlak berkontribusi untuk memotivasi siswa dalam mempelajari serta mengamalkan akidahnya berupa pembiasaan melakukan akhlak terpuji serta menjauhi akhlak tercela disetiap kegiatannya. Hal ini perlu untuk dilakukan guna mencegah dampak negatif yang ditimbulkan era globalisasi dan krisis multidimensional yang sedang menimpa bangsa Indonesia.<sup>30</sup>

**b. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak**

Dalam pembelajaran akidah akhlak tentunya memiliki fungsi. Menurut muhaimin, fungsi pembelajaran akidah akhlak adalah :

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan para siswa kepada allah, serta memperkuat dalam meyakini kebenaran ajaran islam yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan dan kelemahan siswa terhadap keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pencegahan, yaitu membendung para siswa dari hal-hal negatif yang membahayakan serta menghambat perkembangannya menjadi manusia indonesia seutuhnya.
- 4) pengajaran, yaitu menyampaikan informasi terkait ilmu pengetahuan tentang keimanan dan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Serta mendidik para siswa tentang bagaimana cara membaca dan menulis ayat Al-Qur'an dan Hadits dengan baik dan benar.<sup>31</sup>

Berdasarkan kuri kulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus tahun ajaran 2022/2023 tujuan dari pembelajaran akidah akhlak pada jenjang Madrasah

---

<sup>30</sup> Tim Pengembang Kurikulum MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, *KTSP Madrasah Berkeunggulan Keagamaan Tahun Pelajaran 2022/2023*, 27-28.

<sup>31</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, 310.

Tsanawiyah adalah untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dengan memberikan pengetahuan, penghayatan, dan pembiasaan kepada peserta didik tentang akidah islam. Sehingga akan menjadi seorang muslim yang beriman dan bertaqwa hanya kepada allah. Hal itu diwujudkan dengan cara menjalankan semua perintah Allah dan menjahui segala larangannya baik hubungannya dengan diri sendiri maupun lingkungan masyarakat sebagai bentuk manifestasi ajaran dan nilai akidah islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>

Sedangkan dalam buku pegangan siswa kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus pembelajaran akidah akhlak memiliki kompetensi inti sebagai berikut:<sup>33</sup>

- 1) menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Menunjukkan tingkah laku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli, santun dan percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan social dan alam sekitar pergaulan dan keberadaannya.
- 3) Memahami pengetahuan (factual, konseptual, prosedural) yang didasari rasa ingin tahu berkaitan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya tentang fenomena dan kejadian tampak mata.
- 4) Mencoba, mengolah dan menyajikan ranah konkret (menggunakan, merangkai, memodifikasi, serta membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menggambar, mengarang, menghitung) sesuai yang dipelajari dari sekolah dan sumber lain yang sama dalam segi sudut pandang dan teori.

---

<sup>32</sup> Tim Pengembang Kurikulum MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus, *KTSP Madrasah Berkeunggulan Keagamaan Tahun Pelajaran 2022/2023*, 28.

<sup>33</sup> MGMP LP MA'ARIF, *LKS Fikroh Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs Kelas VIII Semester 2*, (Kudus: Lp Ma'arif Cabang Kudus), 3.

### c. Proses Penanaman Nilai Religius Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut Toto Ruhimat Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya oleh proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas dan interaksi antara siswa dan guru yang dikendalikan melalui perencanaan pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran perlu dilakukan secara sistematis berdasarkan prosedur pembelajaran yang telah dikembangkan. Oleh karena itu, dalam menanamkan sebuah nilai pada siswa, salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru adalah mampu memahami dan melaksanakan prosedur pembelajaran. Secara umum tahapan pembelajaran menjadi tiga tahapan sebagai berikut tahapan kegiatan prapembelajaran atau kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan akhir pembelajaran. Setiap tahapan tersebut ditempuh secara sistematis, efektif dan efisien.

#### 1) Kegiatan Pra dan Awal Pembelajaran

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran sering pula disebut dengan pra-instruksional. Fungsi kegiatan tersebut utamanya adalah untuk menciptakan awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Efisiensi waktu dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran perlu diperhatikan, karena waktu yang tersedia untuk kegiatan tersebut relatif singkat sekitar 5 (lima) menit. Oleh karena itu, dengan waktu yang relatif singkat diharapkan guru dapat menciptakan kondisi awal pembelajaran yang baik, sehingga aktivitas-aktivitas pada awal pembelajaran tersebut dapat mendukung proses dan hasil pembelajaran siswa.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Toto Ruhimat, "Prosedur Pembelajaran," *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2010, 2, [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR.\\_KURIKULUM\\_DAN\\_TEK.\\_PENDID](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDID)

## 2) Kegiatan inti dalam Pembelajaran

Pada prinsipnya kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan pengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Guru perlu mengupayakan bagaimana caranya supaya siswa dapat mengoptimalkan kegiatan dalam belajar. Maka dari itu seorang guru harus mampu memaksimalkan waktu tersebut dengan memilih metode dan menggunakan media sesuai dengan karakteristik siswa dan sarana dan prasarana yang tersedia dalam menyampaikan materi agar siswa mudah memahami materi.

Dalam menanamkan nilai religius pada siswa melalui mata pelajaran akidah akhlak, juga perlu menggunakan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Berhubung kurikulum yang berlaku di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus adalah kurikulum 13 (K13), maka salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk menanamkan nilai religius pada siswa melalui mata pelajaran akidah akhlak adalah menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang supaya siswa secara aktif membangun konsep, hukum, atau prinsip dengan cara mengamati, merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data dengan beragam teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan menyuarakannya.

Dengan demikian, ciri khas Pendekatan Saintifik adalah pemecahan masalah melalui penalaran dan pengamatan. Lebih rinci dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses disebutkan ada lima kegiatan pembelajaran dalam pendekatan Pendekatan Saintifik yaitu mengamati, menanya,

mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.<sup>35</sup> Berikut adalah penjelasan tentang lima kegiatan pembelajaran dalam pendekatan saintifik menurut Lulu Anggi Rhosalia.<sup>36</sup>

*Pertama*, langkah yang dilaksanakan guru akidah akhlak dalam kegiatan ini adalah mengamati. Mengamati merupakan salah satu kegiatan yang memanfaatkan panca indera manusia meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan peraba untuk mencermati suatu objek yang sedang diamati. Selain itu tujuan dilaksanakannya kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan rasa ingin tahu para siswa sehingga proses pembelajaran yang dilakukan memiliki kebermaknaan pada diri siswa.

*Kedua*, kegiatan menanya masih ada hubungannya dengan kegiatan mengamati karena guru memberikan kesempatan pada para siswa untuk mempertanyakan terkait objek yang telah dilihat, disimak, dan dibaca. Guru memiliki tugas untuk membimbing para siswanya agar dapat mengajukan pertanyaan tentang hasil pengamatan yang telah mereka lakukan baik berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur atau hal-hal lain yang bersifat abstrak. Kemudian dari pertanyaan tersebut dapat dijadikan dasar guna mencari informasi tambahan dari berbagai macam sumber pembelajaran.

*Ketiga*, Langkah selanjutnya dalam proses penanaman nilai religius pada siswa melalui pembelajaran akidah akhlak adalah kegiatan mengeksplorasi atau mengumpulkan

---

<sup>35</sup> Lulu Anggi Rhosalia, "Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Versi 2016," *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)* 1, no. 1 (2017): 65, <https://doi.org/10.30587/jtiee.v1i1.112>.

<sup>36</sup> Rhosalia, "Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Versi 2016," 68-69.



informasi. Dalam tahap ini para siswa berusaha untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari berbagai macam cara dan sumber. Contoh kegiatan mengumpulkan informasi seperti membaca buku-buku, lebih teliti dalam memerhatikan objek yang diamati, ataupun melakukan sebuah eksperimen.

*Keempat*, setelah para siswa mendapatkan informasi tentang materi membiasakan akhlak terpuji, tahap selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah mengasosiasi. Mengasosiasi berarti memproses informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya. Pengolahan informasi yang dilakukan dapat berupa menambah keluasan dan kedalaman hingga untuk mencari solusi dari berbagai macam sumber yang memiliki pendapat yang berbeda atau bertentangan.

*Kelima*, Langkah terakhir dalam kegiatan inti pembelajaran akidah akhlak di kelas VIII MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus adalah mengkomunikasi. Kegiatan ini merupakan salah satu cara melatih peserta didik untuk jujur dan percaya diri dengan cara menyampaikan kesimpulan dari hasil pengamatannya di depan kelas baik berupa lisan, tertulis, ataupun berupa media lainnya.

### 3) Kegiatan Akhir dan Tindak Lanjut Pembelajaran

Kegiatan akhir dan tindak lanjut harus dilaksanakan atas dasar perencanaan yang telah dibuat oleh guru. Guru perlu merencanakan, dan melaksanakan kegiatan akhir dan tindak lanjut secara efektif, efisien, fleksibel dan sistematis. Kegiatan akhir dalam pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar siswa dan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan tindak lanjut harus ditempuh berdasarkan pada proses dan hasil belajar siswa.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Toto Ruhimat, "Prosedur Pembelajaran," 24.

#### d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Nilai Religius

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai karakter religius baik itu mendukung maupun menghambat internalisasi, dari sekian banyak faktor yang mendukung maupun menghambat para ahli menggolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

##### 1) Faktor internal

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, *Pertama*, faktor insting (naluri). Insting merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting menjadi motivator penggerak untuk mendorong munculnya tingkah laku, salah satunya ialah berTuhan. Naluri berTuhan sendiri ditandai dengan tabiat manusia mencari dan merindukan penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya. Naluri ini disalurkan dalam hidup beragama. *Kedua*, faktor adat/kebiasaan merupakan tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan berulang-ulang. *Ketiga*, faktor keturunan (wirotsah) bahwa sifat orang tua yang baik akan memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter. *Keempat*, faktor kemauan ialah kemauan untuk melaksanakan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran. *Kelima*, dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberi peringatan (isarat) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan batin tersebut adalah suara batin atau suara hati.<sup>38</sup>

##### 2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal adalah faktor yang bersifat dari luar, adapun faktor faktor dari luar yang bisa mendukung maupun menghambat

---

<sup>38</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan karakter : konsep dan implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 21-22.

internalisasi karakter religius, *Pertama*, Pendidikan menurut Ahmad Tafsir yang dikutip Heri Gunawan dalam bukunya menyatakan pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspek Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang tergantung pada pendidikan, *Kedua*, lingkungan adalah sesuatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuhan-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pegaulan manusia. Adapun lingkungan dibagi ke dalam dua bagian, yaitu lingkungan bersifat kebendaan dan lingkungan pergaulan bersifat kerohanian. Lingkungan kebendaan adalah keadaan alam melingkupi manusia. Hal ini bisa mempengaruhi dan menentukan karakter manusia sebab lingkungan alam akan mematangkan atau mematahkan pertumbuhan fitrah religius yang dibawa manusia sejak lahir. Sedangkan lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian adalah keadaan seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadian menjadi baik, begitu juga sebaliknya seorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlak maka dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.<sup>39</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya penelitian terdahulu dimanfaatkan sebagai sumber informasi yang relevan dan landasan teoritis perihal kajian terdahulu berkaitan dengan judul penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang peneliti gunakan diantaranya adalah:

---

<sup>39</sup> Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter Internalisasi, dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Jakarta: Kata Pena, 2017), 138.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh saudara Sadid Baha Badrul Lubab, dengan judul *“Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Religius Siswa Di MTs Nurul Huda Dempet Demak”*.

Dalam penelitian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa, penanaman nilai-nilai religius diimplementasikan dalam bentuk pembiasaan ibadah, terutama dalam kegiatan harian seperti program mewajibkan semua siswa untuk sholat dhuha berjamaah, beriktikaf di masjid dengan membaca asmaul husna, menghafal surat-surat dalam juz amma, serta membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran. Selain itu dalam mewujudkan suasana religius dalam lingkungan madrasah dapat dilakukukan dengan menanamkan pada peserta didik karakter keagamaan, kedisiplinan, kejujuran, saling menghormati, dan sifat bertanggung jawab yang diberikan secara kontinu sehingga budaya religius akan semakin terasa dalam lingkungan madrasah.<sup>40</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan Sadid Baha Badrul Lubab dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai religius pada siswa MTs. Adapun perbedaan dengan penelitian tersebut terdapat pada metode yang digunakan yang lebih condong menggunakan program pembiasaan ibadah, sedangkan peneliti melalui pembelajaran akidah akhlak di kelas.

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh saudara Muhammad Agung Priyanto, dengan judul *“Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Jamaah Di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto”*.

Dalam penelitian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa, penanaman nilai religius melalui kegiatan keagamaan pada jamaah masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto dilakukan dengan melalui beberapa metode seperti keteladanan, ceramah, pembiasaan, dan kisah. Diantara nilai-nilai religius yang

---

<sup>40</sup> Sadid Baha Badrul Lubab, “Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Religius Siswa Di MTs Nurul Huda Dempet Demak” (Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2017), 104.

ditanamkan pada jamaah meliputi nilai ibadah, nilai akhlak, nilai ruhul jihad, nilai keteladanan, dan nilai ikhlas. Tujuan dari penanaman nilai religius ini selain untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah juga diharapkan kepada para jamaah untuk mampu menjadi masyarakat yang cerdas dalam menyikapi maraknya berita yang tidak benar atau hoax. Adapun kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dalam membentuk karakter religius jamaah masjid dibagi menjadi tiga yaitu kegiatan harian, mingguan, dan tahunan.<sup>41</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan Muhammad Agung Priyanto dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai religius. Adapun perbedaan dengan penelitian tersebut terdapat pada cara yang digunakan serta menggunakan subjek penelitian yang berbeda, yaitu melalui kegiatan ibadah di masjid yang diterapkan pada jamaah masjid, sedangkan peneliti melalui pembelajaran akidah akhlak di kelas yang diterapkan pada siswa MTs kelas VIII.

4. Penelitian yang dilaksanakan oleh saudara Khoirrosyid Oktifuadi, dengan judul *“Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Dan Kedisiplinan Siswa Di SMK Negri Jawa Tengah Kota Semarang”*.

Dalam penelitian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa, dalam menginternalisasikan nilai-nilai religiusitas pada siswa SMK Negri Jawa Tengah Kota Semarang dilakukan melalui beberapa cara diantaranya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Dalam penerapannya pihak sekolah tidak hanya berfokus pada aspek kognitif keagamaan siswa saja, melainkan juga mencakup aspek lain seperti afektik dan psikomotorik. Dengan begitu akan mempengaruhi perilaku siswa dalam mengerjakan aktifitas sehari-hari

---

<sup>41</sup> Muhammad Agung Priyanto, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Pada Jamaah Di Masjid Fatimatuazzahra Grendeng Purwokerto” (Skripsi: IAIN Purwokerto, 2018), 97.



sehingga akan menciptakan perasaan aman dan tentram dalam diri siswa tersebut.<sup>42</sup>

Persamaan penelitian yang dilakukan Khoirrosyid Oktifuadi dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai religius pada diri siswa. Adapun perbedaan dengan penelitian tersebut terdapat pada strategi yang digunakan yaitu melalui pembelajaran Pendidikan agama islam, sedangkan peneliti melalui pembelajaran akidah akhlak di kelas.

### C. Kerangka Berfikir

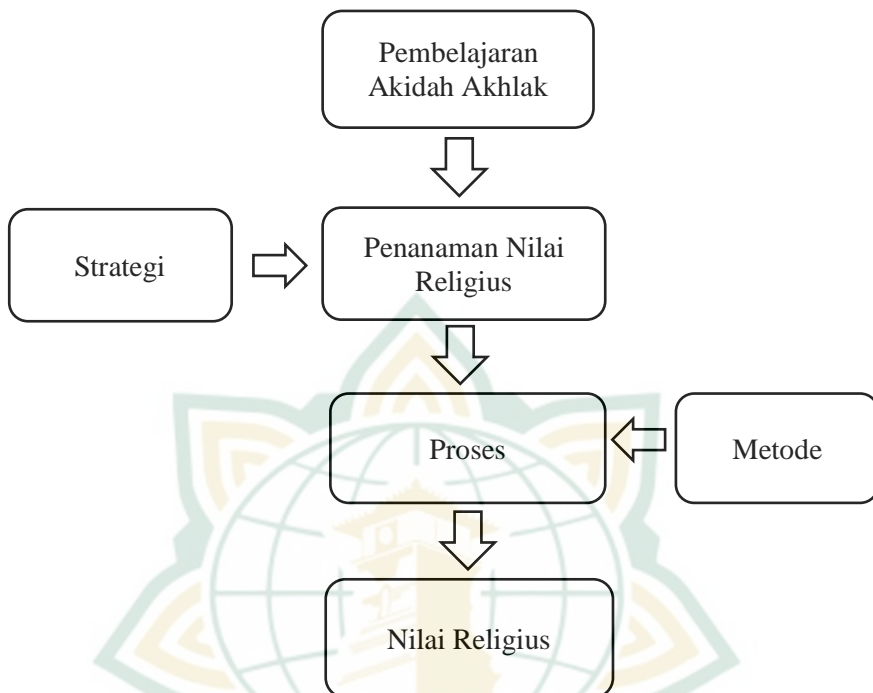
Fokus penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu pada macam-macam nilai religius yang ditanamkan, proses penanaman nilai religius pada siswa melalui pembelajaran akidah akhlak, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Berdasarkan landasan teori tersebut, maka dapat kita ketahui bahwa seiring dengan perkembangan zaman saat ini terdapat kemerosotan akhlak yang dialami para anak. Maka dari itu diperlukan upaya untuk mencegahnya, salah satunya melalui Pendidikan dengan memasukan anak ke sebuah Lembaga Pendidikan seperti di MTs NU Hasyim Asy'ari 01 Kudus.

Karakter religius tidak dapat terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi melalui beberapa metode pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan seseorang dalam beraktifitas sehari-hari. Akidah akhlak merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar pada peserta didik tentang ajaran akidah islam guna mengembangkan dirinya menjadi seorang muslim yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah, serta berakhlakul karimah sebagai warga negara dan anggota masyarakat disekitarnya. Agar lebih jelas, maka alur kerangka berfikir pada penelitian kali ini dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>42</sup> Khoirrosyid Oktifuadi, "Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas dan Kedisiplinan Siswa Di SMK Negeri Jawa Tengah Kota Semarang" (Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2018), 105.





**Gambar 2.1: Skema Kerangka Berfikir**

Berdasarkan gambar kerangka berfikir tersebut, maka dalam menanamkan nilai religius pada diri siswa dibutuhkan metode dan strategi dalam proses menanamkannya. Seorang guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa berkaitan kompetensi pembelajaran akidah akhlak yang sesuai dengan jenjangnya. Dilain sisi, kegiatan kegiatan keagamaan pada rutinitas jam madrasah dapat memberikan pengaruh kepribadian pada siswa, karena apabila seorang siswa dibiasakan dengan melakukan hal positif, maka siswa tersebut akan tumbuh dengan membentuk kepribadian yang baik, begitupun sebaliknya.